

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan hal terpenting dalam pengasuhan anak. Dapat dikatakan bahwa segala aspek perkembangan anak berawal dan terus berkembang di dalam keluarga. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya keluarga menjadi tempat anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Harmaini dkk. (2015), keluarga merupakan wadah pendidikan paling utama bagi anak dan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak.

Setiap keluarga tak akan lepas dari kata pengasuhan. Menurut Rakhmawati (2015), pengasuhan atau disebut juga *parenting* adalah suatu proses berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dari lahir hingga memasuki usia dewasa. Proses pengasuhan melibatkan orang tua biologis, yaitu ayah dan ibu. Dalam keluarga inti terdapat ayah, ibu dan anak yang memiliki tugas serta kewajiban berbeda-beda.

Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran dan tugas yang harus dijalankan. Tugas seorang anak adalah berbakti kepada kedua orang tua, belajar dengan baik, serta berusaha untuk terus berkembang agar menjadi manusia yang berguna (Arif & Busa, 2020). Seorang ibu memiliki tugas mendidik, membimbing, dan menjadi madrasah paling utama bagi anak. Ibu menjadi sosok paling dekat dengan anak, hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama ibu.

Di samping ibu yang memiliki peran luar biasa, ayah juga mempunyai peran yang sangat penting bagi anak. Peran ayah bukan hanya sebatas mencari nafkah dan menyediakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anggota keluarga (Ramadhanti dkk., 2021). Perlu diketahui bahwa ayah juga memiliki peran dalam mendidik anak. Namun, stereotip yang beredar menunjukkan bahwa sosok ayah lebih condong pada tugas mencari nafkah dan ibulah yang bertugas mendidik anak secara penuh.

Pandangan tersebut sudah sepatutnya direkonstruksi, mengingat betapa pentingnya keberadaan sosok ayah dalam masa pertumbuhan anak. Menurut Richard C. Halverson (dalam Harmaini dkk., 2015) terdapat tiga tanggung jawab

atas tugas utama seorang ayah. Yang pertama, ayah sepatutnya mengajarkan anak tentang Tuhan dan keyakinan sesuai ajaran agamanya. Kedua, seorang ayah harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam sebuah keluarga. Ketiga, ayah harus memiliki sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Dengan tiga tugas utama tersebut, diharapkan ayah dapat menjadi figur otoritas dalam sebuah keluarga.

Menurut Y. Aryanti (2017), perubahan sosial, ekonomi, serta budaya mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memandang peran dan figur ayah pada proses pengasuhan anak. Seiring berkembangnya persepsi masyarakat, sosok ayah dapat berpartisipasi dalam berbagai hal terkait pengasuhan anak. Hal ini memberikan kesempatan kepada ayah untuk memberikan peran dan kontribusi besar bagi perkembangan anak.

Dewi (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak dan positif. Maka dari itu, peran ayah sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhan guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Novela (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan emosi anak dapat didorong dengan adanya peran ayah. Seorang ayah dapat membantu anak untuk membentuk kecakapan emosi dengan cara memberikan motivasi dan semangat kepada anak, contohnya dengan memberikan pemahaman ketika anak sedang sedih atau marah.

Ayah juga memiliki peran terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Ayah yang suportif akan menunjukkan kasih sayang dan siap terlibat dalam perkembangan anak (Priyanti, 2021). Beberapa manfaat peran ayah dalam kemampuan sosial anak diantaranya adalah memberikan stimulasi pada mental anak, membantu anak mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan tingkat kreatif anak, serta menciptakan rasa inisiatif terhadap lingkungan. Dengan begitu, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Peran dan perilaku ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesejahteraan anak dan masa transisi anak menuju dewasa. Hernandez dan Brown (dalam Y. Aryanti, 2017) menyatakan bahwa perkembangan kognitif serta kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional, serta ketersediaan sumber daya yang ayah siapkan. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai pilar penting dalam menunjang perkembangan anak.

Salah satu pilar yang disebutkan adalah kelekatan. Kelekatan ayah menjadi hal penting yang berpengaruh pada perkembangan anak. Rahmatunnisa (2019) mendefinisikan kelekatan sebagai timbal balik antara anak dan orang tua yang melibatkan ikatan emosional, serta kualitas hubungan antara anak dan orang tua tergantung pada kontribusi masing-masing pihak.

Menurut Monks dkk (dalam Z. Aryanti, 2017), kelekatan dapat dikatakan sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dan figur lekat. Figur lekat adalah sosok yang anak anggap sebagai objek lekat. Figur lekat bagi anak bukan hanya ibu, tetapi bisa ayah, pengasuh (*baby sitter*), atau siapapun yang membuat anak merasa nyaman. Anak akan cenderung merasa nyaman berada di dekat figur lekatnya.

Peran ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk kelekatan ayah (*father attachment*). Kelekatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan anak, mulai dari segi kognitif sampai psikososial. Hal tersebut mengakibatkan kelekatan ayah dapat berperan penting dalam perkembangan individu dari usia dini hingga beranjak dewasa, bahkan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Kesejahteraan psikologis pada anak usia dini tentu dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah kelekatan orang tua. Kesejahteraan bukan hanya tentang materi, tapi juga kesejahteraan spiritual, kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Trijayanti dkk., (2022) kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kesehatan psiko-sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan individu dalam memahami dirinya hingga kemampuan individu dalam bermasyarakat.

Ryff (dalam Ramadhani dkk., 2016) menyatakan bahwa terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Keterkaitan antara kelekatan anak usia dini dan kesejahteraan psikologis anak usia dini perlu diteliti lebih lanjut guna melihat bagaimana kelekatan mempengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis.

Hasil temuan pada penelitian terdahulu dari Ramadhanti dkk. (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Terhadap Kecerdasan

Emosional Anak Usia Dini” menyatakan bahwa kelekatan pada ayah memberikan kontribusi besar terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk., (2020) dengan judul “Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja” menyatakan bahwa kelekatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Penelitian lainnya dikutip dari jurnal Internasional Elsevier, jurnal yang pertama berjudul “*Investigating Associations between Emotional and Behavioral Problems, Self Esteem, and Parental Attachment among Adolescents: A cross sectional study in Indonesia*” oleh Sarfika dkk. (2023) membahas mengenai hubungan antara permasalahan emosi dan perilaku, *self esteem*, dan kelekatan dengan orang tua pada remaja. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa remaja dengan parental attachment yang lemah akan beresiko besar memiliki masalah kesehatan mental. Sedangkan remaja yang memiliki kelekatan lebih stabil dengan orang tuanya cenderung memiliki *self-esteem* yang kuat dan hasil kesehatan mental yang positif.

Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Liu & Wang (2021) dengan judul “*Associations between Parental Emotional Warmth, Parental Attachment, Peer Attachment, and Adolescents Character Strengths*” menyatakan bahwa remaja dengan kelekatan orang tua (*parental attachment*) yang aman cenderung akan menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan dukungan terhadap orang tua mereka. Sehingga melalui eratnya kelekatan tersebut dapat tercipta kekuatan karakter remaja (*adolescents character strengths*). Kekuatan karakter (*character strengths*) merupakan salah satu bentuk pembahasan psikologi positif.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan pada ayah dan kesejahteraan psikologis anak usia dini. Fokus pada penelitian ini adalah kelekatan antara ayah dan anak usia dini namun melalui persepsi ibu. Sehingga, penelitian ini berjudul “Hubungan Kelekatan pada Ayah terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kelekatan ayah pada anak usia dini di perumahan A menurut persepsi ibu di perumahan A?
2. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada anak usia dini menurut persepsi ibu di perumahan A?
3. Bagaimana hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis anak usia dini di perumahan A?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kelekatan pada ayah terhadap anak usia dini di perumahan A.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis pada anak usia di Perumahan A.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kelekatan pada ayah terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini di Perumahan A.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas wawasan bahan kajian ilmu dalam pendidikan anak usia dini tentang kelekatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a) Bagi orang tua: Agar ayah mampu memahami lebih dalam tentang kelekatan (*attachment*), sehingga ayah dapat mengoptimalkan hubungan dengan anak dalam segala aspek.

- b) Bagi anak: Agar anak memiliki lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang hasil dari adanya kelekatan antara anak dengan ayah.